

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Perilaku Agresi**

Anak mempunyai sifat meniru dari apa yang dia dapatkan dan rasakan. Dan salah satu pola interaksi negatif yang umumnya terlihat pada waktu anak bermain bersama adalah perilaku agresi. David (2009) mengatakan definisi paling sederhana dan didukung oleh behavioris atau belajar, bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Buss (dalam Fifi, 2019) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang menyebabkan cedera, rasa sakit, dan luka disebabkan kemarahan. Geen (2001) menyatakan bahwa perilaku agresi didasari oleh niat untuk menyakiti orang lain yang bertujuan membuat orang lain terluka. Perilaku agresi merupakan hasil akhir dari serangkaian tindakan yang disengaja. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Baron dan Richardson (Geen, 2001: 2), perilaku agresi adalah bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti atau melukai hidup orang lain yang dianggap membahayakan hidupnya. Pelaku perilaku agresi berusaha menyelamatkan dirinya agar tidak menjadi korban oleh orang lain dengan cara menyakiti orang tersebut.

Buss (dalam Fifi, 2019) mendeskripsikan perilaku agresi menggunakan tiga istilah yakni; instrumental, emosi, dan sikap. Perilaku instrumental digambarkan dalam bentuk agresi fisik dan verbal, perilaku emosi digambarkan dalam bentuk perilaku marah, dan sikap digambarkan dalam perilaku permusuhan.

Baron (dalam Yeza, 2018) mengatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Anak akan bereaksi agresi jika terlibat konflik dengan teman sebayanya. Bee & Mitchell, 1984 (dalam Yeza, 2018) menjelaskan pola interaksi ini terlihat dalam perilaku memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, dan melempar barang-barang dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu Hurlock (2004) menyebutkan berbagai macam pola perilaku pada anak berumur 2-6 tahun atau disebut juga dengan masa anak-anak awal yaitu adanya pola perilaku sosial seperti meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab, sedangkan yang tidak sosial seperti negativisme, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, prasangka, dan agresi.

Agresi merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresi.

Baron (dalam Yahdinil, 2017) agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku dan individu menjadi korban, dan ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Ada tujuh perspektif agresi dalam ranah psikologi menurut Krahe (dalam Badrun Susantyo, 2011) yaitu:

- 1) Perspektif psikoanalisis. Menurut Freud, manusia selalu mempunyai potensi bahwa sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau Thanatos.
- 2) Perspektif frustrasi-agresi. Salah satu teori agresi paling awal, diajukan pada tahun 1939 oleh sekelompok lima psikolog Yale: John Dollard, Neal E. Miller, Leonard W. Doob, Orval H. Mowrer, dan Robert R. Sears. Mereka mendefinisikan frustrasi sebagai sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tujuan (definisi yang secara khusus mengecualikan reaksi emosional terhadap tujuan yang diblokir), dan agresi merupakan perilaku yang tujuannya adalah melukai atau melukai target. Kelompok Yale merumuskan hipotesis agresi-frustrasi berdasarkan tulisan-tulisan awal Sigmund Freud, yang menganggap agresi sebagai “reaksi primordial” terhadap frustrasi. Dalam kenyataannya, tidak setiap perilaku agresi dapat diarahkan pada sumber frustrasi, sehingga orang akan mengarahkan pada sasaran lain (Cooper, 1986);
- 3) Perspektif neo-asosianisme kognitif, atau dikenal sebagai teori pengaruh negatif. Disampaikan oleh psikolog sosial Leonard Berkowitz, yang merupakan pengembangan dari hipotesis frustrasi-agresi. Teori tersebut menyatakan bahwa pengalaman atau pengaruh tertentu dapat berkontribusi terhadap timbulnya perasaan atau perilaku agresi. Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakkan akan menstimulasi perasaan negative, kemudian, perasaan negatif selanjutnya akan menstimulasi secara otomatis dan reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi melawan

atau menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah (emosi) dan takut;

- 4) Model pengalihan rangsangan. Dibangun berdasarkan teori emosi dua faktor, yang memiliki pandangan bahwa intensitas pengalaman kemarahan merupakan fungsi dua komponen, yaitu 1) kekuatan rangsangan aversif, dan 2) cara rangsangan itu dijelaskan dan diberi label (Schachter, 1964; Zillmann, 1979). Selain itu, Zillmann (Krahe, 2001) juga merumuskan bahwa jika suatu rangsangan segera diketahui dengan jelas oleh individu, ia akan mencoba mencari penjelasan dengan mendasarkannya pada stimulus informasional yang ada dalam situasinya dari sumber-sumber netral atau tidak relevan mungkin akan dialihkan ke rangsangan yang ditimbulkan oleh stimulasi aversif melalui proses miss-attribution (kesalahan atribusi). Rangsangan yang dibangkitkan oleh sumber yang tidak berhubungan dengan stimulasi aversif mungkin salah diatribusikan pada kejadian aversif sehingga mengintensifkan kemarahan yang ditimbulkan oleh kejadian semacam itu. Tetapi yang penting dalam hal ini adalah adanya kesadaran tentang sumber asli rangsangan telah hilang, sehingga individu tersebut masih merasakan rangsangan itu namun sudah tidak lagi menyadari asalnya;
- 5) Perspektif sosial kognitif. Dipelopori oleh Huesmann (1988, 1998) telah memperluas perspektif bahwa cara orang memikirkan kejadian aversif dan reaksi emosional yang mereka alami sebagai sebuah akibat, merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respon agresinya. Pendekatan ini telah menemukan titik temu tentang perbedaan individual dalam agresi sebagai fungsi perbedaan dalam pemrosesan informasi sosial

dengan melontarkan dua issue khas yaitu: 1) perkembangan skemata (kognitif yang mengarahkan performa sosial perilaku agresi, dan 2) cara-cara pemrosesan informasi individu yang agresi dan yang non agresi (Krahe, 2001);

- 6) Teori pembelajaran sosial. yang dikembangkan secara lebih luas oleh Albert Bandura. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku agresi juga dapat dipelajari melalui model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Perilaku agresi yang disertai penguah positif akan meningkatkan perilaku agresi. Penguah positif dalam konteks sehari-hari seringkali diekspresikan dengan persetujuan verbal dari orang-orang di sekelilingnya (Wiggins & Zanden, 1994).
- 7) Perspektif model interaksi sosial. Menurut model ini perilaku agresi dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif. Tedeschi dan Felson (1994) telah memperluas analisis perilaku agresi menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif. Dalam model ini, Tedeschi dan Felson berpandangan bahwa strategi koersif dipergunakan oleh si pelaku untuk menyakiti targetnya atau untuk membuat targetnya mematuhi tuntutan pelaku berdasarkan tiga tujuan utama, yaitu mengontrol perilaku orang lain, menegakkan keadilan, dan mempertahankan atau melindungi identitas positif.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diartikan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku atau tindakan dalam bentuk kekerasan fisik atau verbal



dengan maksud untuk melukai dan menyakiti individu seperti menendang, memukul, berteriak, mencaci, melawan, merusak, mementingkan diri sendiri/ egois sehingga hal tersebut dapat menimbulkan akibat yang negatif.

### **2.1.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresi**

Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas dikelompokkan kedalam empat kelompok agresi, yaitu:

- a) Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motoric, seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Contohnya terjadinya perkelahian antara pelajar yang mengakibatkan beberapa orang terluka parah.
- b) Agresi verbal, merupakan komponen motoric seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal atau perkataan. Misalnya mencaci maki, berkata kasar, berdebat.
- c) Agresi marah, merupakan emosi atau efektifitas, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresi. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

Segal (dalam Yahdinil, 2017) mengatakan salah satu bentuk perilaku agresi pada anak adalah emosi marah yang diekspresikan oleh anak kepada orang lain. Mayers (dalam Bahrin dkk, 2020) para psikolog sosial membedakan perilaku agresi menjadi dua tipe, yaitu hostile aggression dan instrumental aggression. Hostile aggression merupakan agresi yang bertujuan untuk melukai, merusak atau merugikan, dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri. Sedangkan instrumental aggression merupakan agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

### 2.1.2 Karakteristik Perilaku Agresi

- 1) Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggangtanya.
- 2) Perilaku agresi pasti akan menimbulkan suatu luka dan bahaya bagi diri sendiri ataupun orang lain sebagai targetnya. Bahaya kesakitan ini bisa berupa fisik ataupun mental. Sasaran perilaku agresi anak bisa terjadi kepada dirinya sendiri sebagai target ataupun orang lain yang menjadi targetnya.
- 3) Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi objek sasarannya

Perilaku agresi, terutama agresi yang keluar, pada umumnya juga memiliki ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang lain yang menjadi target agresinya. Karena perilaku agresi itu menyakitkan otomatis target perilaku agresi sangat tidak menginginkan untuk menjadi sasaran perilaku tersebut. Bahkan bagi sebagian anak ataupun orang dewasa perilaku agresi yang dilakukan oleh orang lain terkadang dapat menimbulkan trauma dalam dirinya sebagai objek perilaku agresi orang lain.

- 4) Seringkali menjadi perilaku yang melanggar norma sosial.

Perilaku agresi pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial. Masyarakat atau lingkungan sekitar menganggap bahwa perilaku agresi selalu berkaitan dengan norma dalam masyarakat. Karena perilaku yang bersifat menyakiti pasti akan secara otomatis melanggar norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Muray dan Bellak (dalam Anggraini dkk, 2018) agresi yang terjadi pada anak atau individu memiliki beberapa bentuk, yaitu: (1) ke agresian emosional verbal meliputi perasaan marah dan membenci orang lain, meskipun pernyataan itu tidak dinyatakan dalam bentuk kata-kata, seperti berteriak, atau berkata yang tidak baik; (2) agresivitas fisik sosial, meliputi perbuatan berkelahi, memukul, menyakiti secara fisik, menghukum dan sebagainya, dengan maksud untuk melindungi diri atau membantu orang lain; (3) agresivitas fisik asosial, meliputi kegiatan mendorong, menyerang, dengan cara yang melawan hukum atau tidak sesuai norma sosial; (4) agresivitas desduktrif, meliputi tindakan menyerang, memecah, menghancurkan, membakar, merusak sesuatu, menyakiti diri sendiri hingga membunuh diri sendiri dengan bunuh diri.

Bentuk-bentuk agresi yang ditampilkan antara lain: menghina, menolak melakukan tugas, melempar barang, mencubit, menendang, mendorong untuk mendapatkan keinginan, mengganggu teman, memukul, mudah marah dan berkelahi serta usil (Elisabeth, 2007).

### **2.1.3 Faktor Penyebab Perilaku Agresi**

#### **1) Lingkungan Sekolah**

Sekolah menjadi peran sentral dalam perkembangan atau munculnya perilaku agresi terhadap anak. Banyak sekolah yang menganggap bahwa perilaku agresi sudah lumrah terjadi dan kebiasaan berperilaku agresinya pun dibiarkan begitu saja.

#### **2) Lingkungan Keluarga**



Keluarga menjadi lingkungan sosial terdekat anak, karena keluarga seorang anak didik, dibesarkan, diurus, bertempat tinggal, berinteraksi, dibentuknya nilai-nilai, pola pikiran, kepribadian dan sebagainya. Keluarga juga menjadi seleksi terhadap budaya luar, dan mediasi atas hubungan anak dengan lingkungannya.

Helen Cowie & Dawn Jennifer (dalam Anggraini dkk, 2018), mengatakan bahwa konflik keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, orang tua yang sering minum-minuman keras, pecandu narkoba, atau terlibat dalam kriminalitas, pernikahan dini dan belum siap secara fisik dan mental, keluarga berpenghasilan rendah, dan perumahan kumuh merupakan keadaan atau kondisi keluarga yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku agresi anak usia dini.

### 3) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan antarteman sebaya (*peer group*) atau pergaulan antar anak (*play group*) dengan umur yang relatif sama menjadi faktor penting, yang juga dapat menyebabkan anak memiliki perilaku agresi. Hal ini terjadi, karena anak akan menyesuaikan diri seperti kelompoknya agar diterima oleh teman sekelompoknya.

### 4) Frustrasi, Provokasi, dan Imitasi

Frustrasi adalah adanya sebuah usaha yang memiliki tujuan namun tidak terpenuhi, tidak bisa tercapai. Jadi seseorang mengalami suatu halangan untuk mencapi tujuannya. Oleh karena itu jika seseorang melakukan sebuah usaha namun terdapat halangan hingga seseorang tidak mencapai sebuah tujuannya, itulah yang disebut dengan frustrasi.

#### 5) Faktor Lingkungan

Polusi udara, kepadatan penduduk yang tinggi, kebisingan, dapat menimbulkan perilaku agresi. Karena jika suhu udara yang terlalu tinggi, dan seseorang dalam kondisi terjebak macet, maka emosi didalam diri seseorang akan sangat meningkat. Karena adanya ketidaknyamanan dalam tubuh anak jika merasakan udara yang tidak bersih, suhu terlalu panas maka anak akan otomatis mengeluh, menangis, marah, dan bisa memukul siapaoun yang sedang bersamanya. Oleh karena itu faktor lingkungan menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku agresi anak usia dini.

#### 6) Penyebab Situasional

Manusia selalu menginginkan kehidupan yang nyaman dan bahagia bagi dirinya, hingga hal tersebut tak sadar membuat perubahan-perubahan dalam lingkungannya. Namun, sayangnya perubahan-perubahan yang dilakukan itu tidak sesuai dengan sifat-sifat biologis, psikologis, dan sosiologis manusia.

#### 7) Sifat Kepribadian

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan sebuah penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, sosial budaya, serta faktor internal dalam diri seseorang seperti tekanan emosional.

#### 8) Kompetisi

Kompetisi merupakan salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupannya sehari-hari. Pendidikan yang diterimanya akan menjadi suatu penerimaan yang baik terhadap adanya kompetisi. Namun terkadang, kompetisi bisa menjadikan seseorang memiliki ambisi yang tinggi. Tingkat ambisi yang tinggi namun tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional maka akan memicu perilaku agresi bagi anak ataupun individu.

#### 9) Faktor Biologis

Menurut Davidoff (dalam Anggraini dkk, 2018) faktor biologis adalah yang mempengaruhi perilaku agresi dalam diri anak, yaitu: (1) gen, gen menjadi yang berpengaruh dalam pembentukan sistem syaraf otak yang mengatur perilaku agresi; (2) sistem otak, menjadi sangat terlibat dalam pengaruh pembentukan sikap agresi anak, karena di dalam otak terdapat sirkuit netral yang dapat mengendalikan agresi; (3) kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

#### 10) Faktor Ekonomi

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan atau kurang secara ekonomi, maka secara alami akan memperkuat perilaku agresi anak.

## 11) Video Games

Seorang anak yang bermain games atau segala bentuk video games yang menyebabkan anak menjadi kecanduan untuk terus menerus bermain, maka hal tersebut menjadi pemicu muncul perilaku agresi dalam diri anak.

### 2.1.4 Dampak Perilaku Agresi Pada Anak

Agresi secara umum dapat berkurang dari perkembangan anak-anak menuju remaja. Lebih kongkritnya dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau tingkat atas (Pellegrini dalam Dewi Mayangsari dkk, 2017). Namun jika agresi dibiarkan berlarut dan tidak segera ditangani sejak dini dapat berdampak pada anak sering merasa down, dianggap menjadi trouble maker, dikucilkan dan anti sosial. Selain itu, berdampak pula pada kondisi kelas dan sekolah yang kurang kondusif sehingga membuat anak lain tidak nyaman. Salah satu bentuk penanganan yang dapat diterapkan yaitu dengan teori kognitif sosial Bandura, (Dewi Mayangsari dkk, 2017).

Dampak perilaku agresi pada usai prasekolah adalah anak menjadi tidak populer dimata teman-temannya, anak akan dijauhi oleh temannya dan selanjutnya anak akan gagal bermain sesuai dengan peraturan yang ada. Selain itu anak menjadi kurang mandiri hal ini disebabkan karena sikap orang tua yang menganggap anaknya sebagai anak kecil yang tidak bisa mandiri sehingga anak tidak dapat mengungkapkan sesuatu yang diinginkan atau yang tidak diinginkan dan anak terpaksa bersikap agresi, Fahzia (dalam Dyasih Wulandari, dkk).



Perilaku agresi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa. Dampak dari perilaku agresi bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresi tersebut, (Restu dkk, 2013).

## 2.2 Psikologi Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan (izin dan cara perawatan kesehatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu perlakuan terhadap anak tidak dapat disama ratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan dipelajari perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa atau tua. Psikologi perkembangan berarti juga perubahan yang sistematis dalam diri seseorang mulai dari konsepsi (pertemuan sel telur dengan sperma) sampai kematian. Sedangkan psikologi perkembangan anak hanya mempelajari perkembangan manusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun (Hendarti, 2013).

Menurut Hurlock, dalam rentang kehidupan manusia dibagi menjadi beberapa masa perkembangan, yakni masa sebelum lahir (*prenatal*), masa bayi baru lahir (*neonatal*), masa bayi (*baby hood*), masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa puber, masa remaja (*adolescence*), masa dewasa dini, masa dewasa madya, dan usia lanjut.



Masa perkembangan tersebut digolongkan berdasarkan usia individu, masa sebelum lahir dari saat pembuahan samapai dengan 280 hari, masa bayi baru lahir dan saat baru lahir hingga 2 minggu, masa bayi dari akhir 2 minggu pertama hingga 2 tahun, masa kanak-kanak awal dari 2 hingga 6 tahun, masa kanak-kanak akhir dari 6 hingga 10 atau 12 tahun, masa puber dari 10 atau 12 tahun hingga 13 atau 14 tahun, masa remaja dari 13 hingga 18 tahun, masa dewasa dini dari 18 hingga 40 tahun, masa dewasa madya dari 40 hingga 60 tahun, dan usia lanjut dari 60 hingga meninggal dunia.

### 2.2.1 Masa Kanak-Kanak Awal

1) Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung dan tergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yakni usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

2) Usia: akhir usia 2 tahun - 6 tahun

3) Ciri-ciri masa perkembangan:

Ciri-ciri tercermin dalam sebutan yang diberikan oleh:

a) Orang tua

Orang tua sering menyebutkan periode ini sebagai *troublesome age*.

b) Pendidik

Guru atau pendidik menyebutkan periode ini sebagai “ *preschool age*”/usia pra sekolah.

c) Ahli psikologi

Para psikolog memberi istilah kepada periode ini sebagai “*pregang age*” dan periode eksplorasi.

4) Tugas Perkembangan:

a) Dapat mengendalikan kotoran. Anak yang berumur 3-4 tahun masih membutuhkan pelatihan dalam pengendalian sistem

ekskresi, dalam hal ini yaitu buang air besar dan buang air kecil.

orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik si anak untuk toilet training. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam tahap ini, dan dibutuhkan kerjasama antara anak dengan orang tua.

b) Dapat menambah kosa kata. Peran orang tua di rumah dan guru di TK sangat besar karena pada masa ini peningkatan jumlah kosa kata anak sangat signifikan dari saat masa bayi. Anak tersebut dapat mengungkapkan kata-kata bahkan merangkai sebuah kalimat.

c) Dapat memahami pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, terutama mengenai perbedaan seks, tetapi masih belum mendalam. Hanya sedikit bayi yang memasuki masa awal kanak-kanak mengerti perbedaan seksual ataupun penampilan seks yang benar.

d) Dapat memahami pengertian salah dan benar. Orang tua harus menanamkan sejak dini kepada anak tersebut mana yang benar

dan mana yang salah. Setelah itu, orang tua harus mendidik anak agar ia selalu mengikuti yang benar dan menjauhi yang salah.

### **2.2.2 Perkembangan Sosial Pada Masa Kanak-Kanak Awal**

Dari umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Masa kanak-kanak awal sering disebut “usia pragang” (*pregang age*). Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menemtukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Salah satu diantara sejumlah keuntungan pendidikan prasekolah adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan para guru yang terlatih membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial (Hurlock, 1995).

### 2.2.3 Masa Kanak-Kanak Akhir

- 1) Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.
- 2) Usia: 6 tahun - 10 atau 12 tahun
- 3) Ciri-ciri masa perkembangan:
  - a) label yang digunakan oleh banyak orang tua, akhir masa kanak-kanak merupakan usia yang menyulitkan, suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dibanding orang tua atau keluarga.
  - b) Label yang digunakan untuk para pendidik para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi.
  - c) Label yang digunakan ahli psikologi bagi ahli psikologi, masa akhir kanak-kanak adalah usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, serta usia bermain.
  - d) Label perkembangan akhir masa kanak-kanak untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan. Kegagalan dalam pelaksanaannya mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebayanya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Penguasaan tugas-

tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orangtua seperti tahun-tahun prasekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil menjadi tanggung jawab kelompok teman-temannya.

4) Tugas Perkembangan:

- a) Belajar ketangkasan fisik untuk bermain
- b) Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak sebaya
- c) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
- d) Mengembangkan dasar-dasar membaca, menulis, dan menghitung
- e) Mengembangkan pengertian-pengertian yang bersifat pribadi
- f) Mengembangkan sikap positif pada masa perkembangan.

## 2.3 Konsep Guru

### 2.3.1 Pengertian guru

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, karena tugas itu, menambah kewibawaannya menjadi dikenal dan keberadaan guru sangat diperlukan dalam masyarakat. Guru adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan (Ali, 2008).

Menurut Zakiya guru adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada



akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2012).

Sedangkan menurut Sukring yaitu pendidik atau guru dalam islam adalah orang- orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru adalah aktor utama dalam proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengembangkan seluruh potensi yang di milikinya (Sukring, 2013).

### **2.3.2 Tugas Dan Fungsi Guru**

Guru adalah yang mempunyai tugas dan fungsi sama dengan guru lainnya yaitu mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didik kepada perkembangan pribadi secara optimal.

Zakiah Dradjat mengatakan guru mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru harus memperbaiki pribadi anak, yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.

Setiap guru harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsurpembinaan bagianak didik. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja oleh guru dalam

pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula dengan kepribadian sikap dan cara hidup guru itu sendiri. Bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak hal-hal ini sangat berpengaruh.

Seorang guru memiliki banyak tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagaiorang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya (Sanjani, 2020).

Sejalan dengan pendapat Ruslan mengemukakan bahwa fungsi guru sebagai berikut:

- a. Pendidik dan pengajar
- b. Pelaksanaan administrasi akan di hadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus di kerjakan di sekolah.
- c. Pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas di luar kelas (Mukminan, 2017).

### 2.3.3 Peran Guru

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan mengerjakan ilmu-ilmu saja banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran.

#### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus di penuhi. Sebagai seorang guru wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat di jadikan contoh bagi peserta didik.

#### b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor didalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor

tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar yang sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggung jawab menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah di mengerti.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dengan memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat di katakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dalam.

f. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

g. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada didalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudian membawah kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

h. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid- murid akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologis kepribadian.

i. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang di dapatkannya dimasa lalu kedalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid



didiknya. Karena usia guru dan murid yang mungkin berlampau jauh, maka tentu saja guru memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga kedalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

j. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa di dalam belajar.

k. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu didalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini telah di tekankan oleh kurikulum yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

l. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang di lakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan

belajarmengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Nabila, 2020).

#### **2.3.4 Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru/dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional seperti yang ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985 (dalam Insy, 2016) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut :

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Penggunaan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
7. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi
8. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi

dalam memahirkkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan. (Ilyas, 2010).

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah (Dudung, 2018).

Fatonah dkk (dalam Dudung, 2018) menjelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki, tentu dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan didalam kelas yang disebut sebagai pengajaran.

Sagala (dalam Damanik, 2019) mengatakan kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial dan (4) kompetensi profesional.

### **2.3.5 Karakteristik Kepribadian Guru**

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Mcleod mengartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan

sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku psiko-fisik (rohani jasmani) yang khas dan menetap tersebut menjadi julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog temukan Professor Doktor Zakiyah menegaskan:

Kepribadian itulah yang menentukan ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru/pendidik pada setiap jenjang pendidikan formal wajib memiliki satuan kualifikasi (keahlian yang diperlukan) dan sertifikasi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi (pasal 42 ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas 2003).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi: 1) fleksibilitas kognitif, 2) keterbukaan psikologis.



a. Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kelakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangan kemampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang premature (terlampau diri) dalam pengamatan dan pengenalan.

b. Keterbukaan Psikologi Pribadi Guru

Hal lain yang juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologi guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstren antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dan ikhlas di samping itu ia juga memiliki empati (empathy), yakni respons. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamannya, maka ia turut



bersehid dan menunjukkan simpati serta berusaha member jalan keluar (Syah, 2010).

### **2.3.6 Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini**

Perilaku agresi yang tidak ditangani sejak dini, diperkirakan akan memungkinkan munculnya perilaku agresi yang lebih besar lagi, dengan jumlah korban yang juga meningkat di tahun-tahun yang akan datang (Ningsih, 2008). Perilaku agresi yang dimiliki seseorang dari masa anak-anak dapat menetap dalam dirinya hingga anak tersebut beranjak dewasa, jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dan efisien.

Nurani, 2004 (dalam Bahrun dkk) mengatakan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengatur dan merencanakan kegiatan belajar selama proses pembelajaran di kelas. Strategi-strategi yang dilakukan guru dalam menangani perilaku agresi anak usia dini dijelaskan oleh (David dkk, 2009) yaitu dapat dikurangi dengan beberapa cara seperti:

- 1) Pemberian hukuman dan pembalasan;
- 2) Mengurangi frustrasi dan serangan;
- 3) Pengalihan; dan
- 4) Katarsis; teori katarsis (pembersihan).

Hasil penelitian Dewi Mayangsari, dkk (2017) menjelaskan langkah yang dapat dilakukan untuk dapat menangani anak dengan agresi fisik usia 5-6 tahun di sekolah dengan teori kognitif sosial Bandura, diantaranya:

1. Kenali person, behavior dan environment.

- a. Person meliputi karakter anak, apa yang disukai dan tidak disukai, kebiasaan anak, serta bagaimana cara efektif untuk memperlakukannya.
  - b. *Behavior* kenali perilaku anak yang dapat menimbulkan agresi dan sebaliknya, yaitu ketika perilaku teman anak tersebut yang dapat memancing anak untuk berperilaku agresi. Catat perilaku agresi dan sebab akibatnya yang sering ditampilkan di sekolah.
  - c. *Environment*. Amati pada lingkungan yang seperti apa perilaku agresi anak muncul. Apakah ketika situasi kelas bising, ramai atau panas.
2. Lakukan proses attentional, retention, production dan motivational.
- a. ***Attentional***
    - a) Amati siapa yang biasa dijadikan contoh atau diidolakan anak tersebut di sekolah.
    - b) Pengamatan hendaknya dilakukan mulai anak masuk sekolah tersebut dan perhatikan guru yang konsisten nasehat serta perilakunya langsung dicontoh anak. Misalnya ketika guru tersebut mencontohkan pembiasaan makan sambil duduk, anak langsung mengikuti, dlsb.
    - c) Tentukan salah satu guru yang akan dijadikan model.
  - b. ***Retention***
    - a) Ajak anak mengamati penampilan fisik, mental dan tingkah laku guru yang dicontoh dalam memori.

- b) Penampilan fisik guru semisal setiap ke sekolah guru selalu memakai baju yang rapi, wangi dan bersih. Lalu ajak anak tersebut untuk melihat penampilan fisik guru, mengamati dan menjelaskannya. Jika belum berpakaian rapi, anak diminta keesokan harinya untuk berpenampilan seperti guru model.
- c) Beri contoh pada anak, misal jika anak mudah tersinggung dan berperilaku agresif, guru mengingatkannya. Saat peristiwa itu terjadi, guru langsung mencontohkannya pada anak yang terbiasa berperilaku agresif untuk mengimitasi perilaku tidak mudah marah. Dalam hal ini, mental mudah memaafkan dan tidak mudah tersinggung terbentuk serta perilaku mau menolong orang lain yang tidak sengaja merugikan kita.

**c. Production**

- a) Identifikasi tingkah laku model diharapkan dapat dilakukan anak dalam satu semester dengan memberikan contoh sebab akibat suatu perilaku setelah penanaman perilaku oleh model dan pembiasaan diaplikasikan secara terus menerus di sekolah.
- b) Hal ini sebaiknya dikomunikasikan pula dibuku penghubung mengenai kemajuan anak dan orang tua diminta terlibat untuk melakukan proses ini di rumah.

**d. Motivational**

- a) Pemberian motivasi berupa penguatan pujian sewajarnya pada perilaku yang sudah terbentuk dan pemberian hukuman untuk

perilaku agresi atau perilaku yang tidak seharusnya disertai aturan main yang jelas.

- b) Pemberian reinforcement dan punishment hendaknya dilakukan konsisten, tegas dan disesuaikan dengan karakter anak.

## 2.4 Mengatasi Perilaku Anak Dalam Perspektif Islam

Menurut Kurniati beberapa alternative penyelesaian perilaku menyimpang dalam perspektif islam adalah:


### 2.4.1 Penanaman Nilai Agama

Bagaimanapun adanya perubahan-perubahan sosol budaya yang terjadi di masyarakat, hendaknya penanaman nilai-nilai agama bagi anak terutama remaja tetap diutamakan. Melalui penanaman nilai agama ini terkandung nilai-nilai moral, etika dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak sehingga pada masa remaja/dewasa kelak berilmu dan beriman. Maksud dan tujuan penanaman nilai agama sedini mungkin relevan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari Muslim : “ *Setiap kamu adalah penanggung jawab yang akan dimintai pertanggung jawabannya atas apa yang telah di percayakan kepadanya. Dan seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya*”

## 2.4.2 Pembentukan Kepribadian

Perkembangan/pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara factor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual.

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang jika diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imron ayat 38 yang artinya: “ Ya Tuhanku berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. (Q.S. 25:74).

A decorative graphic element consisting of a stylized, multi-colored shape (yellow, green, blue) with a white outline, resembling a drop or a teardrop, positioned to the left of the text.

Seorang ibu sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, hal tersebut sangat dipengaruhi factor “attachment” (kelekatan) antara ibu dengan anak. Attachment ibu terhadap anak sudah dimulai ketika masa menyusui. Sehingga pembentukan kepribadian dapat dimulai sedini mungkin. Hal tersebut diperkuat dalam Al-Qur’an surah Al-Baqoroh ayat 233, yang artinya sebagai berikut : *“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya-anaknya selama duatahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang anak karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu*



*ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S. 2:233).*

#### **2.4.3 Pemberian Nasihat yang Baik (Mau'izhah Hasanah)**

Setiap hati memiliki kunci. Kunci yang dapat membuka pintu hati adalah mau'izhah hasanah. Hal ini dikarenakan mau'izhah hasanah masuk ke dalam hati secara pelan-pelan dan pasti, sehingga mampu mengenai sasaran secara tepat. Hati yang tersirami mau'izhah hasanah akan merasakan nikmatnya kedamaian dan ketenangan. Dalam memberikan nasihat terutama pada remaja, sebagai orangtua harus mengetahui kondisi remaja secara fisik dan psikologis serta waktu yang tepat, sehingga tidak menimbulkan suatu kejenuhan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang artinya sebagai berikut: *“Dahulu, Rosulullah memilih dan memperhatikan waktu yang tepat ketika ingin memberikan mau'izhah hasanah, karena beliau tidak ingin kami jemu dan jenuh”.*

#### **2.4.4 Pendidikan Anak Usia Dini**

Makna pendidikan bukan semata-mata menyekolahkan anak menuntut ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik jika ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar suatu saat anak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan akan pengasuhan, dan pengasahan akan mempengaruhi kualitas kepribadian anak dikemudian hari.

Pendidikan itu sendiri haruslah dilakukan sedini mungkin baik di rumah maupun disekolah, formal dan non formal dimasyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan anak menurut islam sangatlah penting untuk diperhatikan. Melalui pendidikan anak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan menjadi bekal untuk perkembangannya selanjutnya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang artinya *“Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”* (Q.S 56:11). Hal tersebut telah di jelaskan juga dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut *“didiklah anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu* (Bukhari Muslim). Seiring berjalannya kehidupan manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, sehingga kualitas hidup akan dicapainya dan keberadaannya akan bermanfaat bagi orang lain dikemudian hari. Seperti hadits nabi Muhammad SAW *“Jika meninggal seorang anak adam, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara yaitu : amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan”*.(Bukhari Muslim).

Berbicara pendidikan anak usia dini ada enam hal pokok yaitu:

- a. Aspek kognitif adalah kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan tingkat kecerdasan anak didik.
- b. Aspek bahasa adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan bahasa dan mampu memahami bahasa yang diperolehnya dari orang lain.

- c. Aspek psikomotorik adalah kemampuan anak untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang dihayati (aspek afektif).
- d. Aspek sosial emosional adalah anak yang mempunyai tingkat kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e. Aspek seni adalah menjadikan anak cerdas, kreatif, dapat meningkatkan kepandaian berekspresi dan berkarakter baik.
- f. Aspek agama dan moral adalah anak sudah mengenal agama yang dianut, mampu meniru gerakan ibadah, mengucapkan salam dan membalas salam.

Sehingga didalam lingkungan keluarga hendaknya pengembangan aspek psikomotorik inilah yang harus lebih diperhatikan. Salah satunya adalah perihal/perintah sholat kepada anak, sebagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya. Terdapat dalam Al-Quran surah Luqman ayat 17, yang artinya sebagai berikut : *“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*. (Q.S. 31:17).

## 2.5 Kajian Relevan

- 2.5.1 Ismailia Muwaffaqoh Arifah Dan Anggraini Widyastuti Dalam Jurnal Berjudul “Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Anak Usia Dini” dari hasil penelitian empat cara belajar dalam konseling behavioral yaitu, belajar operan, belajar imitasi, belajar kognitif, dan belajar emosi. Menjadi tahapan dalam proses perubahan perilaku agresif anak usia dini. Pendekatan konseling ini mudah dipahami dan tidak memberatkan anak dalam mempelajari perilaku.
- 2.5.2 Hardiati Mustika, Bahrin, Rosmiati, Dalam Jurnal Berjudul “Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh” dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya strategi yang dilakukan guru tersebut yaitu guru merangkul anak saat anak melakukan tindakan agresi yang mengganggu temannya sehingga hal tersebut dapat membuat anak lebih tenang dan diupayakan anak tidak melakukan tindakan agresi lagi. Selain itu, guru juga menangani perilaku anak dengan menerapkan strategi yang membujuk secara lembut dan memberikan nasehat yang baik, bersikap lemah-lembut pada anak dan memberikan anak permainan ataupun tugas yang diinginkannya.
- 2.5.3 Yeza Piti Tola, Dalam Jurnal Berjudul “Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua”, dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya bentuk perilaku anak agresi dilihat dari pola asuh, terdiri dari: Agresi fisik, seperti menendang dan mencubit. Agresi lisan seperti kata-kata kotor yang dilakukan anak agresi. Pola asuh orang tua sangat mendominasi pengaruh terhadap perilaku anaka agresi. Pola asuh ibu yang

termasuk kepada pola asuh otoriter dapat diduga sebagai salah satu penyebab tingkah laku agresi, sebagaimana ibu bersikap keras dan kasar, sering menyakiti baik secara fisik maupun mental.

**Tabel 1: Kajian Penelitian Relevan**

No.	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Anak Usia Dini	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni dalam penelitian ini sama-sama membahas cara mengatasi perilaku agresi Anak Usia Dini.	Adapun pebedaannya yakni penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan bimbingan konseling behavioral sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak menggunakan bimbingan konseling behavioral.
2	Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi atau upaya	Adapun pebedaannya yakni penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi perilaku agresi, sedangkan



		dalam mengatasi perilaku agresi	penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada upaya guru mengatasinya perilaku agresi, selain itu terdapat perbedaan tempat penelitian.
3	Perilaku Agresi Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas pada perilaku agresi	Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian terdahulu melihat bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresi sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada bagaimana upaya

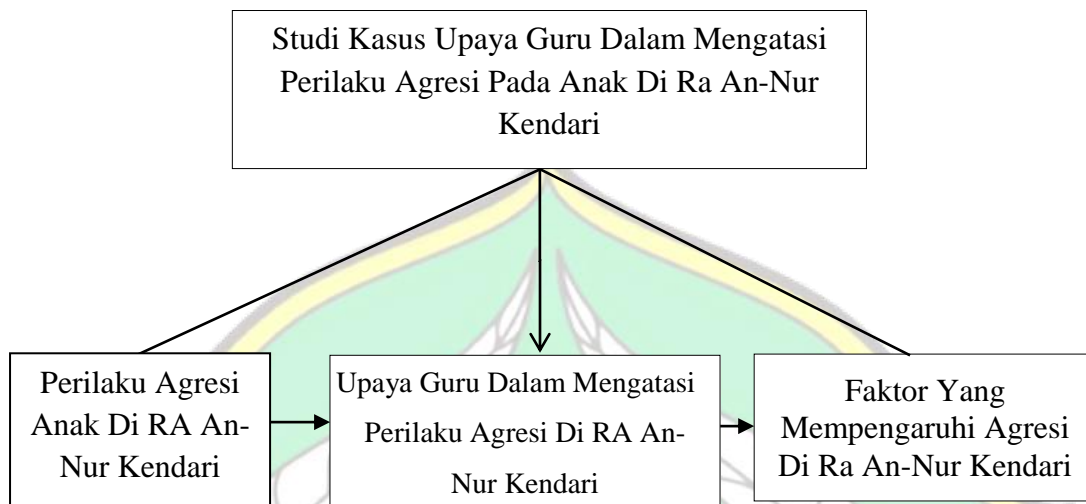
			guru dalam mengatasi perilaku agresi pada anak.
--	--	--	---

## 2.6 Kerangka Pikir

Perilaku agresi merupakan perilaku atau tindakan dalam bentuk kekerasan fisik ataupun verbal dengan maksud melukai dan menyakiti individu seperti menendang, memukul, berteriak, mencaci, melawan, merusak, dan egois.

Ketika perilaku agresi yang dimiliki seseorang dari masa kanak-kanak tidak di tangani sejak dini, dapat menetap dalam diri anak tersebut dan akan menimbulkan dampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Maka di perlukan upaya-upaya guru dalam mengatasi anak-anak dengan perilaku agresi ini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku agresi dapat dipaparkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**